

BAB III

METODE STUDI

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Studi internalisasi *water literacy* pada anak SMP Kelas 7 - 8 melalui pembuatan film air partisipatif merupakan penelitian *action research*. Penelitian dilakukan dengan melihat secara langsung pada proses pembuatan film air partisipatif yang dilakukan oleh anak SMP Kelas 7- 8. Peneliti membuat model penelitian dengan melibatkan anak-anak dalam pembuatan film air.

Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana kelayakan proses pembuatan film air partisipatif yang dilakukan oleh anak dapat menginternalisasikan *water literacy* pada anak-anak SMP yang terlibat dalam proses pembuatan film air tersebut secara langsung.

Penelitian Kualitatif

Studi internalisasi *water literacy* pada anak SMP Kelas 7 – 8 dengan pembuatan film air partisipatif adalah penelitian kualitatif.

Peneliti ingin melihat bagaimana proses internalisasi *water literacy* melalui pembuatan film pada anak dengan melihat dinamika yang terjadi pada keseluruhan proses.

Proses pemberdayaan dan efektivitas partisipasi merupakan fokus pengamatan pada studi ini. Internalisasi *water literacy* merupakan salah satu unsur dari proses pemberdayaan yang terjadi pada anak.

3.2. Design Studi Pembuatan Film Air Partisipatif

Design studi pembuatan film air partisipatif meliputi lima tahapan yaitu: *pertama*, pemutaran film air *'Water Voices'* bersama anak-anak; *kedua*, pembentukan kelompok; *ketiga*, pemberian modul pembuatan film air; *keempat*, workshop pembuatan film air; *kelima*, pembuatan film air.

1) Pemutaran Film Air *"Water Voices"*



Sumber : *Water Voices*, ADB 2003

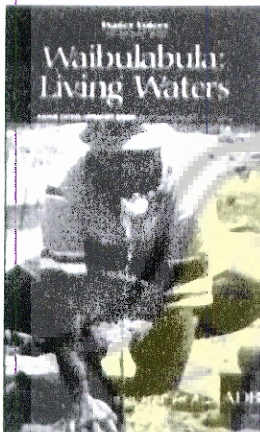
Gambar 3.1 Film *Water Voices*

Pada tahap awal pelibatan anak dalam proses pembuatan film air, anak-anak diajak menonton film air *'Water Voices'*. Film *'Water Voices'* menunjukkan berbagai permasalahan air yang dihadapi oleh penduduk di Negara-negara berkembang.

'Water Voices' menceritakan mengenai kehidupan masyarakat di beberapa negara Asia dan Pasifik dalam menghadapi krisis air bersih dengan solusi-solusi lokal.

Pada tahap awal pemutaran film, pengantar film menekankan pentingnya air bagi kehidupan. Air berperan besar terhadap pertanian, kesehatan, dan kesejahteraan. Namun pengelolaan air yang buruk telah menyebabkan terjadinya kemiskinan, penyakit, degradasi lingkungan dan konflik antar masyarakat. Berikut ini adalah tema-tema film yang dimunculkan dalam film 'Water Voices' yang diproduksi oleh Asia Development Bank (ADB) pada tahun 2003. Beberapa topik yang dimunculkan dalam film 'Water Voices' adalah sebagai berikut :

Waibulabula: Living Waters



Bercerita mengenai dampak buruk dari pembangunan yang menyebabkan kerusakan tanaman bakau yang parah dan menyebabkan rusaknya sumber daya air di desa sekitar pantai di kepulauan Fiji.

Kelompok masyarakat pantai masyarakat setempat, LSM lokal dan pengelola wisata bekerjasama untuk menyelamatkan tumbuhan bakau, melindungi dan mengelola sumberdaya air.

Sumber : Water Voices, ADB 2003

Pada 'Waibulabula: Living Waters' anak-anak diperlihatkan mengenai pentingnya tanaman bakau bagi keberlanjutan ekosistem pantai dan peran penting tanaman bakau bagi keberlangsungan hidup masyarakat sekitar pantai yang menggantungkan hidupnya dari hasil kehidupan ekosistem air sekitar tanaman bakau.

Film 'Waibulabula: Living Waters' akan menumbuhkan kesadaran untuk ikut menjaga tanaman bakau dengan menghindari perilaku yang dapat membahayakan tanaman bakau. Lebih jauh akan muncul kesadaran untuk ikut terlibat dalam tindakan untuk melestarikan tanaman bakau yang mengalami kerusakan di sekitar daerah mereka.

Walking for Water



Menceritakan bagaimana wanita dari daerah pedesaan yang tandus di Gujarat, India membutuhkan tiga jam setiap hari untuk mengambil air dari sumber air yang letaknya cukup jauh dengan berjalan kaki. Hal ini disebabkan terjadinya kekeringan yang melanda daerah tersebut selama 3 tahun.

Sumber : Water Voices, ADB 2003

Para wanita sekarang mengelola sistem pengairan desa sehingga kini mereka tidak harus berjalan kaki selama 3 jam untuk mendapatkan air. Mereka kini dapat memiliki waktu lebih untuk belajar membuat kerajinan handicraft.

Pada 'Walking for Water' anak-anak dipertontonkan sulitnya kehidupan masyarakat di pedesaan di daerah gurun Gujarat India. Mereka melihat betapa menderitanya masyarakat karena harus mengambil air dengan berjalan kaki selama 3 jam dari rumah mereka ke sumber mata air.

Film ini akan menumbuhkan kesadaran untuk menghargai arti penting air bagi kehidupan. Kesadaran tersebut akan membawa perilaku untuk menghemat penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari seperti menggunakan air secukupnya.

The Connection



Perang sipil yang berkepanjangan dan konflik sipil menyebabkan kerusakan sistem penyediaan air bersih Phnom Penh. Diperkirakan 70% pendistribusian air bersih hilang akibat sistem pipa yang sudah tua dan pencurian air.

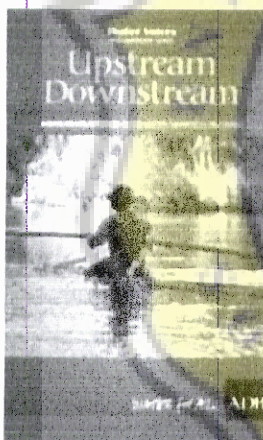
Sumber : Water Voices, ADB 2003

Ek Sonn Chan, Direktur Badan Penyediaan Air Phnom Penh berhasil memecahkan permasalahan ini dan menjadi sistem penyediaan air bersih paling efektif di Asia.

'*The Connection*' menunjukkan permasalahan distribusi air bersih oleh PDAM-nya Phnom Penh yang diakibatkan rusaknya saluran pipa akibat peperangan serta banyaknya pencurian yang dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Permasalahan pencurian air juga dihadapi pada sistem distribusi di Indonesia (Semarang). Dengan menyaksikan film ini, anak-anak akan memahami berbagai permasalahan distribusi air bersih yang terjadi. Kesadaran dan perubahan perilaku yang diharapkan adalah mereka akan ikut menjaga berbagai fasilitas yang berkaitan dengan distribusi air bersih.

Upstream Downstream



Konflik kelompok masyarakat di hulu dan hilir sungai Ping di Thailand sebelah Utara. Bagaimana cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan kompetisi penggunaan air sungai ini?

Komite masyarakat aliran sungai Ping mengumpulkan seluruh *stakeholder* untuk bersama-sama melihat dan bertukar pemikiran untuk menjaga peran penting sungai Ping bagi kehidupan.

Sumber : Water Voices, ADB 2003

'*Upstream Downstream*' menekankan pada penyadaran bahwa permasalahan air harus dilihat secara menyeluruh tidak bisa dilihat secara terpisah-pisah. Pencemaran yang terjadi di hilir juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat di sektor hulu.

Film *Water Voices* sangat baik untuk memberikan gambaran permasalahan yang dihadapi di Kota Semarang karena topografi Kota Semarang yang terbagi menjadi dua yaitu Semarang Atas dan Semarang Bawah.

Untuk menyelesaikan permasalahan air yang terjadi di daerah pesisir Kota Semarang, tindakan tidak hanya dilakukan pada bagian pesisir saja, tetapi juga harus dilihat bagian atas Kota Semarang.

Hidden Paradise



Menceritakan kehidupan sebuah permukiman kumuh di *Bacolod*, Philipina yang berbeda dari kehidupan permukiman kumuh lainnya di Philipina khususnya dalam pengelolaan air bersih untuk penyediaan kebutuhan sehari-hari.

Sumber : *Water Voices*, ADB 2003

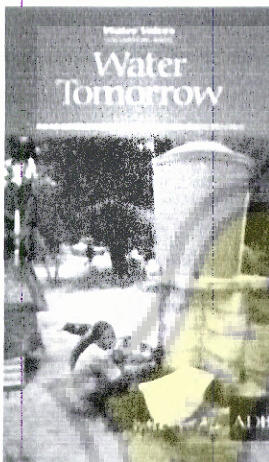
Meskipun permukiman kumuh, perumahan tertata dengan rapi, kondisi jalan yang baik, penyediaan air bersih yang baik dan anak-anak yang sehat. Permukiman kumuh di Bacolod dapat dirubah menjadi '*hidden paradise*'.

'*Hidden Paradise*' menceritakan kisah sukses bagaimana masyarakat permukiman kumuh di Bacolod, Philipina lingkungan mereka khususnya air bersih untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Warga di permukiman kumuh Bacolod pada awalnya menghadapi berbagai masalah lingkungan seperti sanitasi dan drainase yang buruk dan sulitnya mendapatkan air bersih. Untuk mengatasi tersebut, kelompok masyarakat duduk bersama untuk membahas pemecahan yang bisa dilakukan agar keadaan permukiman mereka menjadi lebih baik. Dengan kerjasama dan manajemen yang baik akhirnya berbagai masalah tersebut dapat diatasi.

Film ini memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana memecahkan permasalahan lingkungan khususnya air bersih secara sosial. Bagaimana membangun kerjasama masyarakat untuk mengatasi permasalahan bersama-sama sehingga meminimalkan konflik. Film ini juga memberikan contoh kepada anak tindakan untuk ikut memecahkan permasalahan air pada saat mereka menjadi stakeholder di masa depan.

Water Tomorrow



Sumber : Water Voices, ADB 2003

Dua Negara kecil di Pacific, Kiribati dan Tonga sangat tergantung pada air bawah tanah untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya.

Namun air bersih dari bawah tanah tersebut sangat rentan terkena polusi dan intrusi dari air laut. Terlebih dengan meningkatnya jumlah penduduk yang terkonsentrasi di daerah perkotaan.

Lembaga swadaya masyarakat bekerja merubah perilaku masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan air dan kelestarian lingkungan.

'*Water Tomorrow*' memperlihatkan bagaimana pengambilan air tanah secara berlebihan dapat menyebabkan pencemaran air tanah tersebut akibat intrusi air laut dan polusi dari berbagai polutan yang tidak dikelola dengan baik.

Dengan menyaksikan film ini anak-anak jadi mengetahui dampak buruk dari penggunaan air tanah yang berlebihan. Penggunaan air tanah yang berlebihan selain menyebabkan terjadinya indtrusi juga menyebabkan terjadinya peneurunan permukaan tanah seperti yang juga terjadi di Semarang bagian bawah.

Breaking Barriers



Dhaka adalah salah satu Kota di Asia dengan pertumbuhan tercepat yang diperkirakan mencapai 16 juta penduduk pada 2010.

Dengan tiga juta penduduk miskin yang sebagian besar permukiman illegal tanpa akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai.

Sumber : *Water Voices, ADB 2003*

Untuk mengatasi masalah tersebut, kelompok masyarakat setempat mengelola air secara komunal dibantu sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) lokal.

'*Breaking Barriers*' menceritakan kehidupan masyarakat yang hidup di permukiman illegal di Kota Dhaka dimana akses terhadap air bersih dan kondisi sanitasi dan drainase tidak memadai.

Permasalahan yang diangkat pada film ini hampir sama dengan 'hidden paradise' tapi film ini mengangkat permasalahan pada permukiman kumuh yang illegal. Sedangkan di '*Hidden Paradise*' menceritakan permukiman kumuh yang legal.

2) Pembentukan Kelompok Film Air

- 1) Seleksi didasarkan pada keminatan untuk ikut terlibat pada proses pembuatan film air.
 - Sebelum melakukan seleksi, anak kelas 7 - 8 SMP diajak untuk menonton film tentang permasalahan air di berbagai Negara.
 - Setelah menonton film, anak-anak diajak diskusi dan diminta untuk menceritakan secara sukarela mengenai isi film.
 - Selain itu mereka juga diminta untuk mengisi kuisioner yang bertujuan untuk menilai pemahaman mereka terhadap literacy air.

- 2) Menentukan 4 kelompok dari SMP Karangturi dan Kartiyoso. Tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan kesukarelaan dari anak dengan memberikan kesempatan kepada mereka yang mau terlibat dalam pembuatan film air partisipatif.

3) Pemberian Modul Pembuatan Film Air

Modul terdiri dari tiga bahasan utama yaitu :

1) Keberlanjutan sumberdaya air

Pada penjelasan modul ajar keberlanjutan sumberdaya air peserta diberikan gambaran mengenai berbagai masalah terkait keberlanjutan sumberdaya air.

Permasalahna tersebut antara lain pencemaran sungai, aktivitas masyarakat yang mencemari sungai, proses penyediaan air bersih perkotaan, dll.

Selain itu siswa juga diberikan gambaran mengenai berbagai tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah berbagai permasalahan terkait dengan keberlanjutan sumberdaya air seperti menghemat penggunaan air.

2) Akses terhadap sumberdaya air

Pada penjelasan modul ajar akses sumberdaya air, peserta diberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan terkait akses sumberdaya air di daerah perkotaan dan sekitar lingkungan mereka.

Masalah akses misalnya sulitnya masyarakat di permukiman kumuh Kota Semarang mendapatkan air bersih, penggunaan air yang tidak higienis, masyarakat yang harus membeli air bersih dengan harga mahal dll.

3) Modul pembuatan film air partisipatif

Modul pembuatan film air partisipatif menjelaskan dasar penggunaan kamera dan cara pembuatan film air. Gambaran mengenai permasalahan akses dan keberlanjutan air yang sudah dijelaskan sebelumnya kemudian dijelaskan

kepada siswa untuk diaplikasikan sebagai sumber materi dalam pembuatan film air partisipatif.

4) **Workshop Pembuatan Film Air**

Proses pembuatan film air partisipatif mengacu pada konsep pembuatan film dokumenter yang terdiri dari tiga tahap yaitu *pra-produksi*, *produksi* dan *editing*. Namun karena pembuatan film dilakukan oleh anak-anak, peneliti melakukan supporting (dukungan) dengan memberikan modul ajar dan menyelenggarakan *workshop* pembuatan film air.

Workshop pembuatan film dilakukan di Studio Dreamlight dan langsung dibimbing oleh kru dari Dreamlight Studio. Dengan melibatkan Dream light diharapkan anak-anak mendapat pelajaran dari para professional yang ahli dalam pembuatan film dokumenter.

Tahap pembuatan film air adalah sebagai berikut :

- Pra-produksi yang terdiri dari tahapan berikut :
- Produksi
- Editing

5) **Pembuatan Film Air**

Pada proses pembuatan film sepenuhnya diberikan kepada masing-masing kelompok dengan memberikan beberapa pilihan tema. siswa diberikan waktu 2 minggu untuk membuat film berdasarkan tema yang mereka pilih. Hasilnya berupa script dan film yang telah diedit. Oleh karena itu analisis dilakukan pada hasil script film dan film.

3.3. **Objek Penelitian**

Objek penelitian pada studi ini adalah anak-anak SMP Kelas 7 – 8 di Semarang. Dua SMP dipilih sebagai sample dalam penelitian ini yaitu SMP Kartiyoso dan SMP Karangturi.

Justifikasi Lokasi

SMP Kartiyoso dan SMP Karangturi dipilih sebagai objek studi karena kedua SMP tersebut terletak di daerah Semarang bagian bawah dimana terdapat banyak permasalahan air seperti banjir, pencemaran sungai, polusi dll.

Justifikasi Anak SMP Kelas 7 – 8

Tahap perkembangan kognitif

Anak SMP Kelas 7 – 8 dipilih karena pada anak kelas 7 – 8 rata-rata berusia 12 – 13 Tahun. Dipilihnya siswa kelas 7 dan 8 (usia 12 – 13 tahun) karena pada kelompok umur ini terjadi perubahan drastis dalam proses-proses kognitif.

Tabel 3.1

Tahap Perkembangan Kognitif

Tahap	Karakteristik
<i>Sensori-motor</i> (0 – 2 Tahun)	Pada periode ini tingkah laku anak bersifat motorik dan anak menggunakan sistem penginderaan untuk mengenal lingkungannya untuk mengenal obyek.
<i>Pre-operational</i> (2 – 7 Tahun)	Pada periode ini anak bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi.
<i>Concrete operational</i> (7 – 11 years)	Pada periode ini anak sudah mampu menggunakan operasi. Pemikiran anak tidak lagi didominasi oleh persepsi, sebab anak mampu memecahkan masalah secara logis.
<i>Formal operational</i> (11 Tahun ke atas)	Periode operasi fomal merupakan tingkat puncak perkembangan struktur kognitif, anak remaja mampu berpikir logis untuk semua jenis masalah hipotesis, masalah verbal, dan ia dapat menggunakan penalaran ilmiah dan dapat menerima pandangan orang lain.

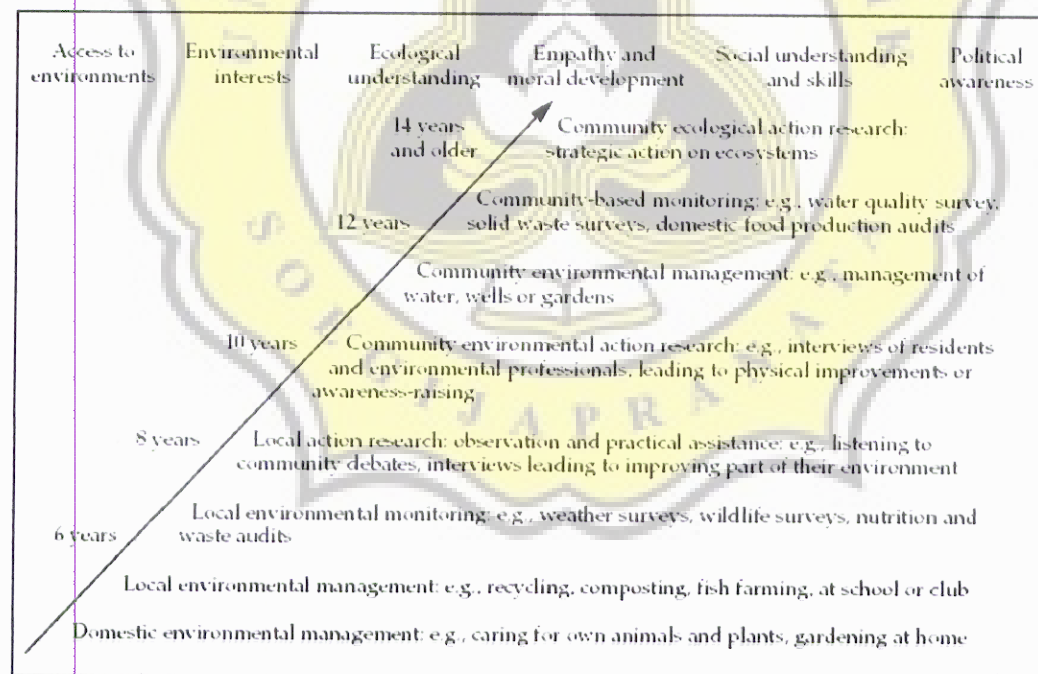
Sumber : Piaget, 2001

Pada tahap ini belajar melalui pengalaman seperti misalnya melakukan aksi seperti membuat film bersama teman akan membantu anak mengembangkan schema. Dengan melibatkan anak pada pembuatan film air partisipatif akan cepat menginternalisasikan *water literacy* pada anak-anak yang terlibat didalamnya.

Tahap kapasitas partisipatif anak

Berdasarkan *Hart, 1997 dalam Matthews and Limb 1999*, anak SMP Kelas 7 – 8 (usia 12 – 13 Tahun) memiliki ketertarikan pada lingkungan dan model penelitian yang sesuai adalah bentuk *local action research*.

Pembuatan film air partisipatif adalah salah bentuk *action research* dengan melibatkan anak-anak secara langsung dalam keseluruhan prosesnya dengan support dari peneliti.



Sumber : *Hart, 1997 dalam Matthews and Limb 1999*

Gambar 3.2 Kapasitas Perkembangan Anak Untuk Berpartisipasi Dalam Pembangunan Dan Management Lingkungan

3.4. Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Kebutuhan Data

Tabel 3.2

Tabel Kebutuhan Data

No	Sasaran Analisis	Variable Data	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan data
1.	Analisis bentuk pemberdayaan yang terjadi pada proses pembuatan film air partisipatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Personal Empowerment</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkembangan kemampuan <i>literacy</i> (kemelekan) ▪ Bertukar masalah dan saling memberikan dukungan ▪ Menjadi bagian dari kelompok dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Obsevasi ▪ Presentasi dan diskusi ▪ kuisisioner
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Collective Empowerment</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Animators from within the group.</i> ▪ <i>Analysis of own context.</i> ▪ <i>Non-prescriptive support from agency.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Diskusi dan presentasi
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Relational Empowerment</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Knowledge of rights.</i> ▪ <i>Sharing problems with other.</i> ▪ <i>Peer pressure/support</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Diskusi dan presentasi
2.	Analisis efektivitas partisipasi pada proses pembuatan film air partisipatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efektivitas pada pemutaran film 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Support, opportunity, responsibility, respect</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ observasi
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efektivitas pada pembentukan kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Support, opportunity, responsibility, respect</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ observasi
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efektivitas pada pengajaran modul air 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Support, opportunity, responsibility, respect</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ observasi
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efektivitas pada workshop pembuatan film air 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Support, opportunity, responsibility, respect</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ observasi

Sumber : Analisis 2009

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

▪ *Observasi*

Observasi dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap proses partisipasi anak-anak pada pembuatan film air partisipatif dari tahap pra produksi, produksi dan editing. Pelaksanaan observasi didukung dengan kamera digital, handycamp untuk mendokumentasikan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak pada proses pembuatan film.

▪ *Kuesioner*

Kuesioner digunakan untuk mengetahui perubahan *water literacy* anak-anak sebelum dan sesudah proses pembuatan film.

▪ *Presentasi dan diskusi*

Presentasi dan diskusi dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap *water literacy* secara lisan. Diskusi juga digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan *water literacy*.

3.5. Analisis

Analisis dilakukan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga akan dihasilkan informasi-informasi yang berguna untuk menyusun kesimpulan analisis sebagai hasil akhir studi yang berkaitan dengan permasalahan yang diambil.

Tahapan penelitian setelah pengumpulan data adalah analisis data, yang merupakan tahapan mengolah data yang telah diperoleh dari hasil survai untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian.

3.5.1. Jenis Analisis

A. Analisis Pemberdayaan Pada Proses Pembuatan Film Air Partisipatif

Analisis pemberdayaan anak pada proses pembuatan film bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan yang terjadi pada tiap tahap proses pembuatan film air partisipatif. Analisis pemberdayaan meliputi :

- Pemberdayaan personal/individual
- Pemberdayaan kolektif
- Pemberdayaan relational

Dengan mengetahui pemberdayaan yang terjadi pada proses pembuatan film air, akan bisa diketahui seberapa jauh proses internalisasi *water literacy* melalui proses pembuatan film air memberdayakan anak.

B. Analisis Efektivitas Partisipasi Anak Pada Proses Pembuatan Film Air.

Analisis efektivitas partisipasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip atau elemen partisipasi anak yang efektif diterapkan pada proses pembuatan film air partisipatif. Dengan melihat bagaimana prinsip partisipasi pada tahap pembuatan film air, maka diharapkan akan memberikan gambaran terhadap efektivitas partisipasi yang terjadi pada pembuatan film air partisipatif. Elemen partisipasi yang anak yang efektif tersebut meliputi :

- *Respect*
- *Support*
- *Opportunity*
- *Responsibility*